

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Melon (*Cucumis melo* L.) merupakan tanaman hortikultura yang tergolong ke dalam famili *Cucurbitaceae* (Dedeh, 2008). Melon memiliki rasa yang enak, manis, beraroma wangi dan dapat berkhasiat untuk terapi kesehatan misalnya, sebagai anti kanker, menurunkan resiko *stroke*, jantung, mencegah penggumpalan darah dan membantu sistem pencernaan (Sudjianto dan Veronica, 2009). Jenis melon yang banyak dibudidayakan saat ini adalah varietas hibrida, contohnya Glamour, Action 434, Sky Rocket dan lainnya (Wijoyo, 2009). Produksi buah melon dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Tahun 2009 produksinya mencapai 85.861 ton, tahun 2010 turun menjadi 85.861 ton, tahun 2011 naik secara signifikan menjadi 103.840 ton, tahun 2012 mencapai 125.447 ton dan tahun 2013 produksinya turun menjadi 112.439 ton (Direktorat Jendral Hortikultura, 2015). Upaya perbaikan produktivitas melon diarahkan pada Varietas hibrida yaitu Varietas Glamour yang diterangkan dalam Keputusan Menteri Pertanian No. 325/KPTS/SR.120/5/2006 yang memiliki produksi sebesar sebesar ± 30 ton/ha, bentuk buahnya bulat, diselimuti jaring tebal dan rapat. Bobot buah melon ini dapat mencapai 2,0 - 3,80 kg/buah, umur panen 60 HST dan kadar gulanya 12 - 13 °brix. Produktivitas melon varietas Action 434 dapat mencapai 30 - 40 ton/ha, jenis melon ini tahan terhadap penyakit *powdery mildew* dan penyakit layu. Bentuk buahnya bulat dan diselimuti jaring - jaring di permukaannya. Buah melon ini juga bisa mencapai bobot 4 kg, daging buahnya berwarna hijau kekuningan, rasanya manis dan renyah.

Selain pilihan varietas yang sesuai, ketersediaan unsur hara juga menjadi suatu penentu keberhasilan budidaya melon. Tanaman melon memerlukan ketersediaan unsur hara yang cukup agar dapat memberikan hasil yang baik. Unsur hara dapat diperoleh dari sumber anorganik dan organik. Unsur hara yang berasal dari anorganik misalnya pupuk N, P dan K, sedangkan unsur hara yang berasal dari bahan organik contohnya adalah bokashi batang pisang. Kandungan yang terdapat di dalam batang pisang yaitu air 92,5%, protein 0,35%, karbohidrat 4,40%, fosfor 135 mg dalam 100 g batang pisang, kalium 213 mg dalam 100 g batang pisang, dan kalsium 122 mg dalam 100 g batang pisang (Rismunandar, 1989 *cit.* Suprihatin, 2011). Selain mampu memperbaiki sifat fisik tanah, pupuk bokashi batang pisang diperkirakan dapat meningkatkan efisiensi pemupukan. Hasil penelitian Wulandari *et al.* (2011) menyebutkan bahwa media tanah :

pasir : bokashi batang pisang (2:1:1) memberikan hasil terbaik pada bobot kering total tanaman jabon umur 6 minggu dibandingkan dengan kontrol yaitu (6,10 g dan 2,20 g) atau terjadi peningkatan sebesar 57,3%. Perlakuan ini menunjukkan serapan N, P dan K yang lebih tinggi dibandingkan dengan kontrol yaitu (18,00 dan 6,20 g; 2,60 dan 0,70 g; 15,80 dan 5,00 g). Hasil penelitian Siswanto *et al.* (2010) menyatakan bahwa penggunaan bahan organik sebanyak 20 ton/ha pada budidaya melon mampu menekan penggunaan pupuk buatan pabrik seperti: KCl sampai 25%, urea sampai 12,5%, dan SP-36 sampai 63,6%. Penelitian Subhan *et al.*, (2008) menunjukkan pemberian bokashi kotoran ayam pada tanaman melon sebesar 600 g/tanaman + 50% dosis rekomendasi (Urea 62,5 g, SP-36 37,5 g dan KCl 37,5 g/tanaman) memberikan hasil terbaik pada parameter tinggi tanaman umur 20 HST (76,35 cm) dan 40 HST (3,09 m) serta bobot buah saat panen (3,76 kg).

Pemanfaatan pupuk bokashi batang pisang juga dapat membantu mengurangi limbah hasil pertanian. Pada umumnya tanaman pisang ditanam untuk diambil buah dan daunnya. Tanaman pisang hanya berbuah sekali seumur hidupnya. Limbah tanaman pisang berupa batang pisang merupakan limbah pertanian yang belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga berpotensi untuk dimanfaatkan menjadi pupuk bokashi batang pisang.

Menurut Kuruseng (2012), pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang mendorong terbentuknya tanah sehat dan tanaman sehat. Bagaimanapun juga, pengembalian bahan organik pupuk bokashi batang pisang ke tanah akan menjaga kelestarian kandungan bahan organik tanah, demikian pula hara tanah. Selain itu, pengembalian bahan organik ke tanah akan mempengaruhi populasi mikroba tanah yang secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi kesehatan dan kualitas tanah (Sudirja, 2006). Aktivitas mikroba akan berperan dalam menjaga stabilitas dan produktivitas ekosistem alami, demikian pula ekosistem pertanian. Berdasarkan alasan tersebut, penulis telah melakukan penelitian dengan judul: “Respon Dua Varietas Melon (*Cucumis melo* L.) terhadap Pemberian Beberapa Dosis Pupuk Bokashi Batang Pisang”.

1.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dosis pupuk bokashi batang pisang yang terbaik dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon.
2. Mengetahui varietas melon yang terbaik pertumbuhan dan hasilnya.

3. Mengetahui interaksi pupuk bokashi batang pisang dan varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Mengurangi pencemaran lingkungan dengan memanfaatkan batang pisang yang sudah dipanen buahnya sebagai pupuk bokashi.
2. Mengurangi ketergantungan petani terhadap pupuk kimia.

1.4. Hipotesis Penelitian

1. Dosis pupuk bokashi batang pisang yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon.
2. Varietas yang berbeda memberikan pengaruh yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon.
3. Interaksi pupuk bokashi batang pisang dan varietas memberikan pengaruh yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman melon.